

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISI DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data Badan Pusat Statiska Kabupaten Barito Kuala (2022), Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala mempunyai luas wilyah 37,50 km². Kecamatan wanaraya terdiri dari 13 desa. 13 desa di Kecamatan Wanaraya tersebut yaitu:

Tabel 4.1

Pembagian Desa /Kelurahan Wanaraya

No	Desa, Kelurahan	Kecamatan
1	Tumih	Wanaraya
2	Roham Raya	Wanaraya
3	Kolam Kiri	Wanaraya
4	Babat Raya	Wanaraya
5	Kolam Kanan	Wanaraya
6	Sidomulyo	Wanaraya
7	Kolam Makmur	Wanaraya
8	Simpang Jaya	Wanaraya
9	Waringin Kencana	Wanaraya
10	Pinang Habang	Wanaraya
11	Surya Kanta	Wanaraya

12	Sumber Rahayu	Wanaraya
13	Dwi Pasari	Wanaraya

Sumber: Data Primer, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa Desa Sidomulyo merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Desa Sidomulyo memiliki 8 Rukun Tetangga (RT). Dalam menjalankan dan menunjang pelaksanaan pemerintahan, Desa Sidomulyo didukung oleh struktur organisasi pemerintah dimana struktur ini merupakan hal penting untuk sebuah organisasi.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Sidomulyo mayoritas terdiri dari penduduk asli dengan berbagai suku bangsa (heterogen).

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1	Laki-laki	826
2	Perempuan	813
Total		1.639

Sumber : Data Primer, data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui jumlah penduduk Masyarakat Desa Sidomulyo berjumlah 1.639 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 826 jiwa dan perempuan 813 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting bagi bangsa. Pendidikan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi suatu bangsa maupun negara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Daoed Joesoef yaitu “pendidikan merupakan segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang lebih baik, yang sesuai dengan martabat manusia” (Nasution, 2004. Hlm. 10).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal penting, karena seperti yang kita ketahui dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan, setiap orang juga akan secara langsung dapat memperbaiki tingkat kehidupan yang layak sehingga kesejahteraan masyarakat dapat dengan cepat terwujudkan. Berikut ini adalah jumlah penduduk di Desa Sidomulyo berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Dalam KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	129	134	263
2	Belum Tamat SD/Sederajat	101	105	206
3	Tamat SD/Sederajat	303	264	567
4	SLTP/Sederajat	106	98	204
5	SLTA/Sederajat	96	102	198
6	Akademi Diploma III	5	8	13

7	Diploma IV/Stara I	86	102	188
Total		826	813	1.639

Sumber : Data Primer, data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tamat SD/Sederajat lebih mendominasi dari tingkat lainnya. Terlihat pada tabel pendidikan dalam KK tamat SD berjumlah 567 orang, sedangkan pendidikan yang paling kecil yaitu Diploma I/III dengan jumlah 13 orang.

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Sidomulyo memiliki penduduk yang bersifat heterogen yaitu berbeda-beda dalam latar belakang agama, suku bangsa dan tingkat pendidikan. Mayoritas penduduk Desa Sidomulyo adalah pemeluk agama Islam sedangkan pemeluk agama minoritas adalah agama kriteren. Selain itu masyarakat terdiri dari berbagai suku jawa, sunda, banjar dan lain-lain. Walaupun berbeda-beda agama serta suku masyarakat Desa Sidomulyo tetap saling menghargai satu sama lain, terlihat dari interaksi sosial yang sangat kuat yang tergambar dari beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum seperti pengajian, membentuk panitia kematian, bergotong royong, saling membantu ketika ada hajatan, dan lain-lain.

Pengetahuan tentang kondisi ekonomi sangat penting guna melihat tingkat kesejahteraan masyarakat sekaligus mengetahui perkembangan pembangunan yang dilaksanakan. Masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya memiliki mayoritas penduduk dengan mata pencaharian berkebun. Namun tidak sedikit juga memiliki mata

pencapaian seperti petani, pedagang dan lain-lain.

3. Gambaran Umum Perkebunan Kelapa Sawit

a. Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan Kelapa Sawit ini dikelola langsung oleh masyarakat/petani yang ada di Desa Sidomulyo. Manfaat keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo, khususnya di Kabupaten Barito Kuala diakui memang membawa berbagai manfaat yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat khususnya petani. Agar mendapatkan hasil maksimal, tentunya petani harus merawat kebun sawit secara telaten. Selain itu juga dituntut kesabaran dan kehati-hatian menata keuangan, terutama saat harga sawit turun.

b. Perkebunan Rakyat

Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Wanaraya merupakan Perkebunan Rakyat yaitu perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Perkebunan kelapa sawit di desa Sidomulyo memiliki 180 Ha luas lahan. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit merupakan pendapatan utama masyarakat di Desa Sidomulyo, khususnya pada bidang pertanian. Perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo sudah ada sejak tahun 1998, yang artinya pada tahun 2020 umumnya sudah melakukan peremajaan, atau pergantian tanaman baru. Pada umumnya sebagian besar perkebunan di Desa Sidomulyo merupakan milik pribadi.

c. Petani Swadaya

Petani merupakan pekerjaan yang sangat umum dilakukan masyarakat di Desa Sidomulyo. Petani di Desa Sidomulyo mengelolah langsung oleh masyarakat, mulai dari pengelolaan modal sampai ke pemasaran hasil panen. Pada dasarnya modal biasanya diambil dari petani pengumpul sebagai pinjaman modal, ini menyebabkan adanya mitra antara petani perkebunan dengan petani pengumpul. Petani perkebunan diuntungkan dengan adanya pinjaman modal, dan petani pengumpul diuntungkan dengan adanya pelanggan penjualan hasil panen yang tetap.

d. Lahan Kelapa Sawit

Lahan kelapa sawit dapat memiliki skala yang bervariasi, mulai dari kecil (beberapa hektar) hingga besar (ribuan hektar). Di beberapa wilayah, terdapat perkebunan kelapa sawit industri yang sangat luas dan dioperasikan oleh perusahaan besar. Tanaman kelapa sawit tumbuh dalam pola tertentu dengan jarak yang cukup lebar antara pohon-pohonnya. Biasanya, antara pohon kelapa sawit terdapat jarak sekitar 9 hingga 12 meter, tergantung pada praktik budidaya yang digunakan.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya

terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar) dan menjadikan usaha tidak efisien. Berikut ini tabel luas lahan petani di Desa Sidomulyo.

e. Perawatan

Tujuan utama budidaya kelapa sawit adalah untuk mendapatkan buah. Semakin banyak buah yang didapat, semakin besar pula keuntungan yang didapat petani. Padahal, tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit berbanding lurus dengan bentuk pemeliharaannya. Minyak sawit yang dirawat dengan baik akan menghasilkan buah yang melimpah. Begitu pula jika pohon kelapa sawit tidak mendapatkan perawatan yang memadai, buah yang dihasilkan pohon akan kurang optimal. Namun sebagai pebisnis kita juga harus memperhatikan biaya yang di keluarkan selama merawat kelapa sawit. Penggunaan anggaran dapat dikatakan tepat apabila biaya tersebut mampu menghasilkan tanaman kelapa sawit yang menghasilkan buah secara optimal. Berikut ini beberapa metode pemeliharaan sawit

f. Penyesuaian metode dengan lingkungan

Metode pengolahan kelapa sawit harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan, bisa jadi bentuk perawatan kelapa sawit disetiap daerah berbeda. Misalnya tanaman yang tumbuh dilahan gambut membutuhkan unsur hara mikro yang melimpah. Kelapa sawit di lahan gambut juga membutuhkan sistem drainase yang baik untuk memenuhi kebutuhan airnya.

g. Pemberantasan hama dan penyakit

Ada cukup banyak jenis hama dan penyakit yang sering di temukan menyerang tanaman kelapa sawit. Hama dan penyakit ini dapat menyerang semua tanaman kelapa sawit, mulai dari akar, batang, daun dan buah. Adapun hama yang sering ditemukan di desa Sidomulyo yaitu, tikus dan sapi.

3) Pemupukan dengan jadwal dan dosis yang tepat

Di Desa Sidomulyo pemupukan dilakukan 2 kali setahun, itupun ketika harga sawit naik. Karena ketika harga sawit turun, petani lebih memilih memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun pupuk yang sering digunakan yaitu, urea, phonska, ZA, KCL.

4) Prosedur pemanenan yang benar

Proses pemanenan buah kelapa sawit harus dilakukan dengan menggunakan teknik yang benar. Jika salah, kemungkinan membuat tanaman kelapa sawit menjadi stress dan pohon kelapa sawit akan memproduksi buah secara tidak maksimal.

5) Pemasaran dan Harga Jual

Berikut ini harga jual buah kelapa sawit di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala tahun 2022-2023 yang di gambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Perubahan Harga Kelapa Sawit 2022-2023

No	Bulan	Nilai Jual/Kg (Rp)
1	Juni	1.700

2	Juli	1.700
3	Agustus	1.750
4	September	1.800
5	Oktober	1.800
6	November	1.700
7	Desember	1.750
8	Januari	1.700
9	Februari	1.700
10	Maret	1.700
11	April	1.600
12	Mei	1.550
Rata-rata		1.700

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.5 di atas perubahan harga kelapa sawit pada tahun 2022-2023 mengalami perubahan. Hal yang menyebabkan perubahan setiap bulannya di pengaruhi oleh faktor cuaca, penyakit tanaman, dan perawatan kebun kelapa sawit dapat memengaruhi ketersediaan pasokan. Bencana alam seperti banjir atau kekeringan juga dapat mengganggu produksi kelapa sawit dan mempengaruhi harga. Kelapa sawit sering kali menjadi subjek kontroversi karena dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Tekanan dari organisasi lingkungan dan perubahan dalam praktik keberlanjutan di industri kelapa sawit dapat mempengaruhi persepsi dan permintaan pasar, yang kemudian dapat mempengaruhi harga.

4. Karakteristik Responden

Sebelum melakukan tahap analisis data, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai keterangan-keterangan responden dalam penelitian ini informan dan responden terdiri dari 5 orang pemilik industri kelapa sawit, 30 orang buruh petani sawit dan 30 pemilik lahan sawit di Desa Sidomulyo.

a. Karakteristik Pekerja

Pada penelitian ini, diketahui pekerja petani kelapa sawit Desa Sidomulyo merupakan masyarakat asli Desa Sidomulyo jam kerja yaitu dari jam 8 pagi sampai selesai tergantung banyaknya buah sawit yang dihasilkan.

Tabel 4.5

Identitas Pekerja Berdasarkan Umur

No	Jabatan	Kisaran Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendodos	25-35	5	16,67%
		36-45	4	13,33%
		46-55	6	20,1%
2	Buruh Angkut	25-35	10	33,33%
		36-45	4	13,33%
		46-55	1	3,33%
Total			30	100%

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa pekerja/buruh petani kelapa sawit Desa Sidomulyo kisaran 25 tahun sampai dengan 55

tahun. Pekerja terbanyak yaitu sebagai buruh angkut dengan usia 25 sampai dengan 45 tahun dengan dengan persentase 33,33 persen. Dan pekerja paling sedikit yaitu buruh angkut dengan usia 46 sampai dengan 55 tahun dengan persentase 3,33 persen

Tabel 4.6

Identitas Pekerja Berdasarkan Status

No	Pekerja	Status	Jumlah	Persentase
1	Pendodos	Kepala rumah tangga	18	60%
		Belum/tidak menikah	4	13,33
2	Buruh angkut	Kepala Rumah tangga	3	10%
		Belum/tidak menikah	5	16,67%
Total			30	100%

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Bedasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa dari 30 pekerja/buruh, status yang paling banyak yaitu sebagai bapak rumah tangga berjumlah 18 orang dengan persentase 60 persen. Kedua, belum atau tidak menikah berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33 persen. Ketiga buruh angkut yang status bapak rumah tangga berjumlah 3 orang dengan persentase 10 persen. Dan terakhir, buruh angkut yang belum atau tidak menikah berjumlah 5 orang dengan persentase 16,67 persen.

Tabel 4.7**Identitas Pekerja Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	SD	5	16,67%
2	SMP	10	33,33%
3	SMA	15	50%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir pekerja yang paling banyak terdapat pada pendidikan terakhir SMA dengan persentase 50 persen, kedua SMP dengan persentase 33,33 persen, dan terakhir SD dengan persentase 16,67 persen.

b. Karakteristik Pemilik Lahan

Tabel 4.8**Identitas Pemilik Lahan Berdasarkan Umur**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 - 29	4	13,33 %
2	30 - 39	7	23,33%
3	40 - 49	6	20%
4	50 - 59	9	30%
5	60 - 70	4	13,33%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pemilik lahan di Desa Sidomulyo memiliki usia yang bervariasi yang mendominasi yaitu pada

usia 50 sampai 59 tahun dengan persentase 30 persen. Kedua, pada usia 30 sampai 39 tahun dengan persentase 23,33 persen. Usia pada 20 sampai 29 tahun dan 60 sampai 70 tahun dengan persentase 13,33 persen.

B. Analisis Data

1. Analisis Perkebunan Kelapa Sawit

Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala memiliki lahan perkebunan kelapa sawit. Adanya lahan kelapa sawit di Desa Sidomulyo sangat memberi dampak baik terhadap masyarakat. Secara Geografis wilayah Kecamatan Wanaraya mempunyai kawasan sungai yang membentang luas. Kawasan luas tanah untuk lahan pertanian kelapa sawit di Desa Sidomulyo sebanyak 180 (Ha).

Perkebunan kelapa sawit merupakan sektor ekonomi yang penting hal ini disebabkan oleh permintaan global yang tinggi terhadap minyak kelapa sawit. Pada tingkat petani, perkebunan kelapa sawit dapat memberikan kesempatan ekonomi yang signifikan. Namun, pendapatan petani seringkali tergantung pada faktor-faktor seperti luas lahan yang dimiliki, produktifitas tanaman, harga jual tandan buah segar (TBS), serta biaya produksi.

2. Analisis Dampak Perkebunan Kelapa Sawit

a. Bagi Masyarakat

Dalam segi ekonomi adanya perubahan pendapatan merupakan proses multiplier yang berarti perubahan ekonomi dari setiap pemanenan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan masyarakat.

Adanya lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo

memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dari persepsi pemilik lahan kelapa sawit dan tenaga kerja sebagai buruh. Dampak positif yang didapatkan yaitu: penyerapan tenaga kerja, pendapatan yang meningkat, dan tumbuhnya usaha lain sebagai pengembangan dari perkebunan kelapa sawit, seperti jasa penyewa perahu dan mobil angkutan dan lain sebagainya.

b. Bagi Pemilik Lahan

Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani dapat diukur berdasarkan total pendapatan bersih dari pemanenan kelapa sawit dan pekerja atau buruh. Total penjualan kelapa sawit oleh petani akan memberikan dampak bagi masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit maupun tenaga kerja atau buruh sehingga dapat memberikan penghasilan.

Bahwa adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu melalui penghasilan yang didapatkan pada penjualan kelapa sawit. Hasil penjualan tersebut mempengaruhi pendapatan secara langsung khususnya untuk pemilik lahan kelapa sawit. Hal tersebut sesuai dengan teori pendapatan yang dikemukakan oleh Sukirno (2006) yang mendefinisikan bahwa, “pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, tahunan.

Tabel 4.9

Pendapatan Petani Pemilik Lahan Kelapa Sawit per Bulan

No	Pendapatan/Panen (Rp)	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5.000.000	< 2	15	50
2	5.100.000-10.000.000	3 - 4	11	36,67
3	<10.100.000	> 5	4	13,33
Total			30	100

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang di ambil, petani yang memiliki pendapatan Rp. 5.000.000 dengan luas lahan < 2 ha sebanyak 15 orang atau 50 %, dan yang memiliki pendapatan kisaran Rp. 5.100.000 sampai 10.000.000 dengan luas lahan 3 Ha sampai 4 Ha sebanyak 11 orang atau 36,67 % sedangkan petani yang memiliki pendapatan di atas Rp. 10.100.000 dengan luas lahan lebih dari 5 Ha sebanyak 4 orang atau 13,33 %.

Tabel 4.10

Pengeluaran Pemilik Lahan Sawit

Pengeluaran		Biaya Pengeluaran per bulan (Rp)	Biaya pengeluaran per tahun (Rp)
Upah Pekerja	Buruh pemetik buah sawit	400.000	4.800.000
	Buruh Angkut	400.000	4.800.000
Perawatan	Pemupukan	-	3.600.000
	Pembersihan Lahan	-	1.350.000

Transportasi	Bensin	50.000	600.000
Total		850.000	15.150.0000

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa pengeluaran pada pemilik lahan sawit terdiri dari pengeluaran upah pekerja, perawatan, transportasi dengan rata-rata total biaya pengeluaran pada 30 pemilik lahan sawit dalam waktu 1 bulan yaitu sebesar Rp. 850.000 dan dalam jangka waktu 1 tahun yaitu Rp. 15.150.000.

c. Bagi Pekerja

Pendapatan yang didapatkan pekerja pada petani kelapa sawit berbeda-beda. Untuk upah pendodos yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, didapatkan dari banyaknya sawit yang didapatkan dari kebun tersebut. Buah sawit di panen 15 hari sekali, jadi dalam satu bulan 2 kali pemanenan

Tabel 4.11

Pendapatan Pekerja Petani Sawit

No	Pekerja	Pendapatan/bulan (Rp)
1	Pemetik Sawit	3000.000
2	Buruh angkut	3.000.000
Total		6.000.000

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pendapatan pekerja petani sawit sebagai pemetik sawit yaitu sebanyak Rp. 3.000.000 per bulan, dan upah sebagai buruh angkut sebanyak Rp. 3.000.000 per bulan.

Pendapatan pekerja tergantung banyaknya sawit yang didapatkan, hal tersebut sesuai dengan tingkat kesuburan tanah lahan sawit

akan menghasilkan buah yang bagus sehingga pendapatan menjadi banyak. Pada perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo memberikan informasi bahwa untuk upah yang diberikan oleh pemilik lahan kelapa sawit selalu sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Pemilik selalu memberikan upah yang adil sesuai dengan kemampuannya.

Pada pemilik lahan kelapa sawit di Desa Sidomulyo para pekerja memberikan informasi bahwa untuk upah yang di berikan oleh pemilik lahan kelapa sawit selalu sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Pemilik selalu memberikan upah dengan adil sesuai dengan pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam Islam pada firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 16/90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-Nahl: 16/90)

d. Bagi Industri Kelapa Sawit

Industri kelapa sawit memberikan sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Industri kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar karena kelapa sawit adalah salah satu komoditas ekspor utama. Hal ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Desa Sidomulyo.

Tabel 4.12
Nilai Multiplier Effect

<i>Keynesian Local Income Multiplier</i>	2,6
<i>Ratio Income Multiplier Tipe I</i>	1.7
<i>Ratio Income Multiplier Tipe II</i>	2,6

Sumber : Data Primer, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa :

1. *Keynesian Local Income Multiplier*

Keynesian Local Income bernilai 2,6 yang memiliki arti jika setiap terjadi peningkatan pembelian konsumen sebesar Rp 1, maka akan berdampak terhadap peningkatan langsung kepada pemilik lahan sawit sebesar Rp 2,6. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo memberikan dampak ekonomi secara langsung bagi pemilik lahan kelapa sawit karena nilai multiplier yang didapat yaitu ≥ 1 .

Dapat dilihat nilai multiplier sebesar 2,6, itu menunjukkan bahwa adanya dampak ekonomi yang signifikan dan positif dari perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam pembelian konsumen akan menghasilkan peningkatan pendapatan langsung yang lebih besar bagi pemilik lahan kelapa sawit. Dengan demikian, perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo dianggap sebagai kontributor penting terhadap ekonomi lokal dan memberikan dampak positif bagi pemilik lahan kelapa sawit dalam hal pendapatan mereka.

2. *Ratio Income Multiplier Tipe I*

Ratio Income Multiplier bernilai 1,7. Artinya setiap kenaikan Rp 1 penerimaan kelapa sawit maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan

secara langsung pemilik lahan kelapa sawit sebesar Rp 1,7. Dapat dilihat Ratio Income Multiplier Tipe I menggambarkan dampak langsung dari peningkatan pendapatan kelapa sawit terhadap pendapatan pemilik lahan kelapa sawit. Teori yang terkait dengan hal ini adalah teori multiplier konsumsi.

Teori Multiplier Konsumsi menjelaskan bahwa konsumsi cenderung meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan. Dalam konteks ini, peningkatan pendapatan pemilik lahan kelapa sawit akan mendorong konsumsi yang lebih tinggi, sehingga terciptanya efek multiplier. Efek ini terjadi karena pendapatan tambahan yang diterima pemilik lahan kelapa sawit digunakan untuk membeli barang dan jasa, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan bagi sektor-sektor lain di sekitar mereka.

3. *Ratio Income Multiplier Tipe II*

Ratio Income Multiplier Tipe II menunjukkan bahwa nilai multiplier sebesar 2,6 yang memiliki arti jika peningkatan pendapatan perkebunan kelapa sawit sebesar Rp 1 maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan pekerja petani sawit secara tidak langsung sebesar Rp 2,6.

Teori yang terkait dengan hal ini adalah teori multiplier pengeluaran. Teori Multiplier Pengeluaran menjelaskan bahwa peningkatan pengeluaran pada suatu sektor akan menciptakan efek multiplier pada sektor-sektor lain dalam perekonomian. Dalam konteks ini, peningkatan pendapatan perkebunan kelapa sawit akan meningkatkan pengeluaran perusahaan kelapa sawit, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan pekerja petani sawit melalui peningkatan lapangan kerja, upah, dan pengeluaran pekerja petani sawit di sektor lain.

Berdasarkan dari hasil tiga nilai multiplier tersebut menunjukkan nilai multiplier ≥ 1 . Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan lahan kelapa sawit di Desa Sidomulyo telah mampu memberikan efek ekonomi positif terhadap pendapatan masyarakat Desa Sidomulyo. Jika permintaan konsumen terpenuhi maka secara langsung maupun tidak langsung memberikan peningkatan terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil multiplier Ratio Income Multiplier I dan Ratio Income Multiplier Tipe II yang sesuai dengan teori Keynes tentang multiplier yaitu jumlah penurunan atau kenaikan dalam pengeluaran (jumlah pembelian) akan menimbulkan perubahan dalam pendapatan ekonomi masyarakat perdesaan.

Pentingnya distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil di antara anggota masyarakat. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, prinsip keadilan distributif berarti bahwa pendapatan yang dihasilkan harus didistribusikan secara merata di antara petani pemilik lahan sawit. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi serta memastikan bahwa setiap individu memperoleh bagian yang adil dari kekayaan yang dihasilkan.

Teori keislaman pendapatan juga menekankan pentingnya keadilan dan kehalalan dalam usaha. Pada konteks perkebunan kelapa sawit, ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani harus berasal dari usaha yang sah dan jujur. Praktik-praktik seperti penipuan, riba, spekulasi, atau penindasan tidak diperbolehkan. Sebagai contoh, petani harus memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam praktik monopoli atau menekan harga yang tidak adil kepada pekerja atau pihak lain yang terlibat dalam rantai pasokan sawit.

Dalam teori keislaman pendapatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi fokus penting. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, hal ini berarti

bahwa petani harus didorong dan diberdayakan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi terkait perkebunan. Mereka harus memiliki akses ke pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produksi dan efisiensi usaha mereka. Dengan demikian, pendapatan petani dapat ditingkatkan melalui partisipasi yang aktif dalam produksi, perdagangan, dan investasi yang terkait dengan perkebunan kelapa sawit.

Teori keislaman pendapatan juga menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, hal ini mencakup penggunaan pendapatan dengan bertanggung jawab dan bermanfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Petani diharapkan untuk berbagi kekayaan yang mereka peroleh melalui zakat, sedekah, dan dukungan sosial kepada mereka yang membutuhkan. Pemberdayaan masyarakat dan kontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial juga merupakan bagian dari prinsip ini. pendapatan juga menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam memperoleh dan menggunakan pendapatan